

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan sarana bagi penulis untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasannya (Aisyah, Wahyuni, dan Wikanengsih, 2019:291). Sastra adalah suatu bentuk hasil karya manusia yang berdasarkan kehidupan bermasyarakat, kaya akan keindahan dan imajinasi, serta diungkapkan melalui media bahasa, baik lisan maupun tulisan (Banjarnahor, Waruwu, dan Annisa, 2022:27); Sujarwa, 2019:5). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, sastra adalah karya seni dan kegiatan yang berkaitan dengan kreasi dan ekspresi (Indrasworo, dan Masrin, 2022:104) . Pada dasarnya sastra *mengungkapkan* peristiwa, namun kejadian tersebut bukanlah “fakta nyata” melainkan fakta yang ada di benak penulis, penulis sastra telah menggunakan imajinasi untuk menyempurnakan fakta objektif dan menciptakan fakta mental yang imajinatif.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa sastra adalah suatu bentuk karya sastra yang berdasarkan pada kehidupan masyarakat, tetapi bukan fakta nyata melainkan fakta yang ada di benak penulis yang menggunakan imajinasi dan diungkapkan melalui media bahasa.

2. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan tidak sepenuhnya berkembang secara lisan. Sastra lisan juga terkadang ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. Sastra lisan murni berupa dongeng, legenda, dan cerita yang tersebar secara lisan di kalangan masyarakat tersebut, sedangkan sastra lisan yang tidak murni biasanya berbaur dengan tradisi lisan. Sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan melalui ucapan (secara lisan), meskipun sastra itu sendiri berfokus pada tulisan. Sastra yang bersifat lisan membangun bagian budaya yang lebih mendasar, tetapi tetap memiliki karakteristik sastra secara umum (Tumangger, dkk. 2022:185) .

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun, isi dari suatu hal dapat dipahami berdasarkan siapa yang menyatakannya, setiap wilayah biasanya memiliki sastra lisan dan karakteristik khas yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seperti puisi, narasi, dan lainnya (Ningsih, dkk. 2021:140). Demikian pula, nilai-nilai yang terdapat dalam sastra lisan ini biasanya memiliki hubungan yang erat dengan tradisi yang dipegang oleh komunitas tersebut. Sastra lisan juga berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari uraian genealogi atau disebut ilmu nasab, mitos, legenda, dongeng hingga berbagai cerita kepahlawanan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun mencakup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat kepercayaan, namun tidak sepenuhnya berkembang secara lisan.

3. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Adapun ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan penerusannya biasanya terjadi melalui lisan, yaitu disampaikan lewat ucapan dari satu orang ke orang lain atau melalui contoh disertai dengan gerakan dan alat bantu ingatan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Sastra lisan memiliki karakter tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau standar dijadikan milik bersama dalam kelompok tertentu sepanjang waktu yang cukup lama (setidaknya dua generasi).
- c. Sastra lisan muncul dalam berbagai versi, bahkan dengan variasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian secara lisan, sehingga seringkali mengalami perubahan. Perubahan tersebut hanya terlihat pada bagian luar, sementara inti dari karya itu tetap terjaga.
- d. Sastra lisan bersifat tanpa nama, sehingga pengarangnya sudah tidak diketahui.
- e. Sastra lisan umumnya memiliki struktur atau pola tertentu, seperti yang sering kita lihat dalam sebuah cerita rakyat atau permainan tradisional.
- f. Sastra lisan memiliki fungsi dalam kehidupan bersama di suatu kelompok.
- g. Sastra lisan bersifat pralogis, yaitu memiliki logika yang berbeda dari logika yang umum.
- h. Sastra lisan menjadi milik kolektif dari kelompok tertentu.
- i. Sastra lisan cenderung sederhana dan tidak rumit, sehingga sering kali tampak kasar dan terlalu spontan (Sholihin, 2021:9-10).

4. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Menurut Lestari, Soleh, dan Furinawati, (2022:184) kajian sastra lisan juga mempunyai beberapa jenis, sebagai berikut.

a. Legenda

Legenda adalah sebuah cerita atau suatu kejadian yang terjadi pada zaman dahulu yang berkaitan dengan sejarah yang dipercayai oleh masyarakat.

b. Mite

Mite adalah suatu jenis cerita yang dipercaya dan berhubungan dengan alam ghoib misalnya, yaitu asal-usul semesta, asal-usul manusia, dewa-dewa, para nabi dan pahlawan pada zaman dahulu.

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak sungguh-sungguh terjadi khususnya kejadian pada zaman dahulu.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah legenda sebagai berikut.

1) Pengertian Legenda

Kata legenda berasal dari bahasa Latin *legere* yang berarti cerita rakyat. Kata kerja *legere* awalnya berarti mengumpulkan, kemudian berubah menjadi mengumpulkan dengan mata, melihat, dan akhirnya berarti membaca. Pada abad pertengahan, kata benda legenda dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang perlu dibaca. Legenda merupakan sebagai bagian dari warisan budaya dan dipandang sebagai suatu gejala sosial yang berkaitan dengan norma dan adat istiadat tertentu yang berlaku pada daerah masing-masing (Sariasih dan Nilawijaya, 2024:602). Legenda merupakan cerita rakyat yang diyakini kebenarannya, dikaitkan dengan

tokoh sejarah, dan mengandung kekuatan magis atau supranatural. Legenda juga sering dilihat sebagai bagian dari suatu cerita bersama (Amalia dan Fadhilasari, 2022:50).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah tokoh atau peristiwa yang tradisional yang dianggap nyata dan terjadi di dalam sejarah. Bersifat historis walau fakta tersebut dianggap sebagai fakta yang kadar sejarahnya masih sering dipertanyakan. Sebagai bukti, berikut disajikan salah satu contoh legenda.

Contoh:

Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah

Ilustrasi Dusun Padang Bindu yang asri, di mana terdapat padang rumput tempat hewan ternak mencari makan. Hamparan sawah dan padi yang menguning dengan tanah yang subur. Aliran air sungai yang jernih yang ditandai dengan hasil panen melimpah dan membuat penduduknya bersyukur kepada Tuhan. Dusun Padang Bindu dipimpin oleh Raja bernama Balian, raja yang bijaksana dan selalu bersyukur atas nikmat Tuhan. Raja Balian dan istri dikaruniai seorang putri.

Cerita awal Putri Dayang Merindu memiliki teman dua ekor harimau dan menyelamatkan harimau dari pemburu. Keseharian Putri Dayang Merindu, pertemuan dengan sang pengembara “Si Pahit Lidah”. Sang pengembara menyapa Putri Dayang Merindu, Putri Dayang Merindu ketakutan melihat sang pengembara sehingga tidak bisa menjawab tegur sapa sang pengembara. Sang pengembara murka dan mengutuk Putri Dayang Merindu menjadi batu.

Perubahan alam sekitar pasca Putri Dayang Merindu dikutuk, Raja dan istri gelisah karena Putri Dayang Merindu pergi ke sungai sendirian dan takut terjadi hal buruk. Sang pengembara memasuki Dusun Padang Bindu yang sunyi. Penduduk ketakutan sang pengembara kembali murka dan mengutuk perkampungan itu menjadi batu, namun sang pengembara merasa menyesal telah mengutuk Putri Dayang Merindu dan penduduk kampung menjadi batu akhir kisah Legenda Goa Putri dan Si Pahit Lidah (Sariasih, dan Nilawijaya, 2024:605).

2) Jenis-Jenis Legenda

Sebagai karya sastra, legenda memiliki berbagai kategori. Legenda dapat dibedakan menjadi 4 jenis sebagai berikut.

a) Legenda yang berhubungan dengan agama (*Religious Legends*)

Legenda agama adalah kisah tentang para tokoh suci, biasanya sering muncul di masa lalu dengan nilai-nilai religius yang kuat. Ada panutan atau teladan baik dalam aspek keagamaan yang mempengaruhi cara hidup masyarakat di masa lampau yang kurang memahami nilai religius. Legenda ini melibatkan orang-orang beragama yang takwa, seperti para ulama. Ulama yang menjadi tokoh dalam legenda biasanya memiliki karisma atau kemampuan khusus karena kedekatannya dengan Tuhan. Tokoh semacam ini sangat dihormati, bahkan makan mereka sering kali diperlakukan dengan sangat baik.

b) Legenda yang berkaitan dengan dunia supranatural (*Supranatural Legends*)

Legenda ini berbentuk cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Tujuan dari legenda ini untuk memperkuat keyakinan atau mitos masyarakat. Legenda supranatural sering kali berkaitan dengan tempat-tempat yang dianggap misterius, seperti pohon-pohon besar yang diyakini oleh makhluk halus, serta cerita tentang makhluk gaib lainnya.

c) Legenda yang mengkaji tentang individu (*Personal Legends*)

Jenis legenda ini berkaitan dengan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar ada. Keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh ini memang bisa ditemukan dalam setiap periode. Awalnya, peristiwa yang berkaitan dengan

tokoh tersebut adalah fakta. Namun, seiring berjalannya waktu, terkadang ada beberapa elemen yang berubah dari kenyataan aslinya.

d) Legenda yang berkaitan dengan lokasi tertentu (Local Legends)

Legenda ini menyangkut cerita-cerita yang berkaitan dengan suatu daerah, baik yang bergunung-gunung maupun berbeda bentuk lainnya. Legenda tempat dapat dikatakan asal mula dari suatu lokasi, termasuk nama dan ciri khas daerah tersebut, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan lokasi tersebut (Harun dalam Utari, 2022:21-23).

3) Unsur-Unsur Legenda

Adapun Unsur-unsur pembangun sebuah legenda dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori unsur yang dimaksud adalah unsur ekstrinsik mencakup elemen-elemen yang berada di luar karya sastra namun memiliki pengaruh tidak langsung terhadap bentuk atau sistem teks sastra dan unsur instrinsik merupakan elemen yang membangun karya sastra itu sendiri. Elemen-elemen ini yang menjadikan suatu teks sebagai teks sastra. Elemen yang secara nyata dapat ditemukan saat seseorang membaca karya sastra.

Unsur instrinsik dalam sebuah legenda adalah elemen-elemen yang secara langsung berkontribusi terhadap cerita, keterpaduan berbagai unsur instrinsik inilah yang menjadikan sebuah legenda terbentuk. Unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh, plot, latar, perspektif dan pesan sebagai berikut.

a) Tema

Pembahasan mengenai makna yang terdapat di dalam karya sastra (legenda), berarti sedang membicarakan mengenai tema. Tema adalah ide dasar yang mendukung karakteristik sastra dan dimasukkan ke dalam teks (Amalia dan Fadhilasari, 2022:53). berbeda dengan pendapat sebelumnya, tema adalah pokok pikiran maupun gagasan utama yang mengandung makna keseluruhan yang ada dalam sebuah cerita (Octavia, 2019:9). berbeda dengan pendapat sebelumnya, tema adalah aspek dalam sebuah cerita yang sejajar dengan makna atau sesuatu yang menjadikan sesuatu pengalaman begitu diingat dan adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami oleh manusia seperti cinta, derita dan rasa takut (Nilawijaya dan Awalludin, 2021:16).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide dasar maupun pokok pikiran yang mengandung makna dalam sebuah cerita yang sejajar dengan makna atau sesuatu pengalaman yang begitu diingat.

b) Tokoh

Pelaku dalam sebuah cerita, baik fiksi maupun nyata adalah sosok yang menjadi pusat dari segala peristiwa yang terjadi, setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh. Tokoh merupakan peran dalam narasi fiksi. Karakter-karakter dalam narasi memiliki peran penting sebagai penyampai pesan atau sesuatu yang dengan sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Amalia dan Fadhilasari, 2022:53). Berbeda dengan pendapat

sebelumnya, tokoh adalah orang atau pelaku yang ada dalam sebuah cerita (Octavia, 2019:12).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku yang memiliki peran penting sebagai penyampai pesan kepada pembaca, berdasarkan sifat-sifatnya tokoh dibagi menjadi tiga.

1) Tokoh Utama

Tokoh utama (umumnya protagonis) merupakan tokoh yang menjadi fokus cerita. Karakter ini muncul di sebagian besar bagian cerita, mulai dari awal sampai dengan akhir. Secara umum, tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter baik. Tetapi, seringkali tokoh utama juga diceritakan dengan sifat lucu, unik, bahkan jahat.

2) Tokoh Berlawanan

Tokoh berlawanan (umumnya antagonis), antagonis dalam pengertian tertentu adalah sosok yang selalu bertentangan dengan protagonis. Secara umum, antagonis digambarkan sebagai sosok yang jahat.

3) Tokoh Pendamping

Tokoh pendamping (tritagonis), tritagonis dalam pengertian tertentu adalah karakter yang memberikan dukungan (Amalia dan Fadhilasari, 2022:53).

c) Plot

Plot dalam sebuah karya fiksi pada umumnya adalah serangkaian peristiwa yang saling terhubung dan berurutan dan membentuk sebuah cerita yang utuh dan jalan cerita yang akan diikuti oleh para tokoh. Plot mengacu pada peristiwa-

peristiwa yang disajikan dalam sebuah cerita yang sifatnya selalu tidak sederhana, peristiwa tersebut terstruktur karena sebuah kualitas di dalam cerita (Amalia dan Fadhilasari, 2022:54). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, plot adalah sebuah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang bisa membangkitkan *suspense* dan *surprise* kepada pembacanya (Octaviani, 2019:10).

d) Latar

Ketika kita menjelajahi sebuah cerita fiksi, sejatinya kita memasuki dunia yang dipenuhi oleh berbagai macam tokoh masing-masing dengan permasalahan hidupnya sendiri. Namun, dunia fiksi ini terasa kurang utuh tanpa adanya landasan yang kuat, seperti tempat, waktu, dan norma-norma kehidupan masyarakat, sebagaimana yang kita temui dalam realitas kehidupan manusia. Dengan kata lain, fiksi dilambangkan sebagai sebuah alam semesta tidak hanya memerlukan tokoh, plot, dan cerita, tetapi juga membutuhkan latar yang kuat. Latar merupakan konteks dan dasar yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita (Amalia dan Fadhilasari, 2022:54). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, latar yaitu sesuatu lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung (Nilawijaya dan Awalludin, 2021:17).

e) Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang yang mencerminkan posisi atau cara penulis dalam menyampaikan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita (Amalia

dan Fadhilasari, 2022:54). perspektif secara umum dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- 1) Perspektif orang pertama: penulis berperan sebagai orang pertama yang dapat menjadi tokoh utama atau tokoh tambahan dalam sebuah cerita.
- 2) Perspektif orang ketiga: penulis berada di luar cerita dan tidak terlibat langsung dalam cerita. Penulis menjelaskan tokoh dalam sebuah cerita dengan hanya menyebutkan nama tokoh atau orang ketiga berkata, “dia, mereka”.

f) Pesan

Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca (Amalia dan Fadhilasari, 2022:54). Dalam sebuah karya sastra untuk menentukan sebuah amanat dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di dalam karya sastra tersebut. Amanat dalam sebuah karya sastra terkadang dapat ditemukan secara eksplisit, yaitu amanat dapat berupa suatu ajaran maupun suatu petunjuk yang diarahkan kepada pembaca. Tetapi, amanat dapat juga disampaikan dengan cara implisit atau tidak diketahui secara jelas. Biasanya perilaku sebuah tokoh sumber utama untuk menentukan amanat di dalam sebuah cerita. Pesan atau amanat adalah solusi atau jalan yang ditawarkan oleh pengarang dalam sebuah karya terkait dengan tema yang akan diangkat (Utomo, 2021:9).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan atau amanat adalah suatu yang ingin disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya terkait dengan tema yang akan diangkat.

5. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru, sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Sosiologi sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18, di Indonesia sosiologi sastra termasuk tumbuh dengan terlambat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang membahas hubungan karya sastra dengan manusia dalam masyarakat dan segala proses sosialnya (Ramadhaniati, Lestari dan Kania, 2021:1; Aisyah, Wahyuni, dan Wikanengsih, 2019:291). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, sosiologi sastra merujuk pada kondisi sosial yang melatarbelakangi sebuah karya sastra (Banjarnaroh, Waruwu, dan Annisa, 2022:27).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang baru lahir namun telah menghasilkan beribu-ribu sebuah penelitian khususnya di kalangan perguruan tinggi dan memiliki objek kajian yang mencakup manusia, masyarakat, dan proses sosial. Sosiologi sastra juga terfokus pada isu-isu kemanusiaan, karena karya sastra sering kali mencerminkan perjuangan umat manusia dalam menghadapi masa depan.

6. Unsur-Unsur Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang berfokus pada masalah manusia dan sebuah bidang kajian yang kompleks. Dalam sosiologi sastra yang mendominasi jelas teori-teori yang berkaitan dengan sastra, sedangkan teori yang berkaitan dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer (Nilawijaya dan Awalludin, 2021:14). Teori sastra yang dapat menopang analisis sosiologis adalah

teori-teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik. Untuk memahami hubungan antara karya sastra dan masyarakat, sangat perlu mengenal unsur-unsur pembangun dalam sebuah sosiologi sastra yang saling terkait dan membentuk sebuah keseluruhan yang berarti, yaitu etika, sosial, dan budaya, untuk lebih jelas ketiga unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek Etika

Etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang dinilai baik dan yang di nilai jahat (Ramadhaniati, Lestari dan Kania, 2021:2). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, perilaku individu tercermin melalui tindakan yang dilakukan secara sadar dan mengikuti norma yang harus dihormati serta dapat diterapkan dalam sebuah organisasi atau kelompok, yang dikenal sebagai etika, setiap profesi dalam disiplin manapun sangat terkait dengan etika (Susilawati, Arief, dan Widyaningsih, 2022:208). Beberapa bagian dari etika yaitu tanggung jawab moral manusia, hati nurani manusia, hak dan kewajiban manusia. Tanggung jawab merupakan suatu kesadaran manusia mengenai tingkah laku ataupun perbuatannya baik yang dilakukan secara sengaja ataupun yang dilakukan dengan tidak sengaja.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, etika adalah suatu cabang falsafah yang membicarakan masalah perbuatan maupun tingkah laku manusia. Aspek etika terdapat empat bagian, yaitu etika tanggung jawab, etika moral, etika hati nurani manusia, dan etika hak dan kewajiban manusia, sebagai berikut.

1) Aspek Etika Tanggung Jawab

Tanggung jawab mengharuskan adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan.

Contoh:

“Adinda siap menanggung resiko atas pilihan hidupnya”
(Amelysa dan Purba, 2023: 1).

2) Aspek Moral

Moral berhubungan dengan gagasan yang diterima secara umum tentang perilaku manusia, tentang apa yang baik dan apa yang rasional.

Contoh:

“Sopan santun dan ramah tamah sesama penduduk setempat maupun pendatang”
“Kecantikan wajahnya tidak membuatnya sombong dan angkuh”
“Lembut terdengar sapa si pengembara untuk kali kedua”
(Ramadhaniati, Lestari, dan Kania, 2021:6).

3) Aspek Etika Hati Nurani Manusia

Hati nurani manusia pada interaksi susila budi manusia sepanjang menaruh pengertian mengenai baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan telah dilaksanakan.

Contoh:

“Melihat sorot mata dan tatapan yang memelas dari kedua ekor harimau membuat rasa iba di hati sang Putri”
“Kedua harimau bergerak dengan liar kesana kemari dengan gelisah. Sang Putri hanya tersenyum dan berusaha menenangkan kedua sahabatnya” (Ramadhaniati, Lestari, dan Kania, 2021:6).

4) Aspek Etika Hak dan Kewajiban Manusia

Setiap orang mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing, dan tidak seorang pun dapat dipisahkan darinya.

Contoh:

“Kesejahteraan dan kemakmuran tidak membuat mereka lupa diri. Sehingga mereka tidak pernah lupa melakukan upacara ritual sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada Sang Penguasa Alam” (Ramadhaniati, Lestari, dan Kania, 2021:6).

b. Aspek Sosial

Membahas mengenai sosial, maka sosial selalu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan (*science*), manusia pada dasarnya diberikan kelebihan dan kekurangan oleh Tuhan sebagai makhluk yang sadar dengan kemampuan berpikir dan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan yaitu ilmu-ilmu sosial (Prahasti, 2019:22). Aspek sosial terdapat empat bagian, yaitu interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial, sebagai berikut.

1) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang meliputi hubungan antarkelompok manusia, dan antarindividu dengan kelompok manusia.

Contoh:

“Putri Dayang Merindu tidak merasa canggung maupun risih mencuci dan mandi bersama gadis-gadis di dusunnya”

“Bersenda gurau menyatu dalam canda di sungai menghilangkan nuansa sepi, sehingga kehadiran Sang Putri sangat berarti bagi mereka”

“Tegur sapa si pengembara masih tak jua dibalas. Hal ini lama-kelamaan membuat hati si pengembara merasa kesal.

Akan tetapi dia tetap mencoba lagi, kembali dia menyapa sang gadis itu” (Ramadhaniati, Lestari, dan Kania, 2021:7).

2) Kelompok-Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan yang sama, serta merasakan ikatan batin satu dengan yang lain.

Contoh:

“Gabungan Penulis Nasional (Gapena) mengadakan seminar kebudayaan dengan rumpun Melayu yang berada di luar Malaysia”

“Malaysia mendirikan Forum Pertemuan Kebudayaan Melayu yang diikuti oleh Gabungan Penulis Nasional” (Amelsya, dan Purba, 2023:4).

3) Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu proses evolusi yang sering terjadi dalam struktur, sistem, serta pola perilaku atau interaksi dalam suatu kelompok masyarakat. Perubahan ini dapat membawa dampak yang sangat luas, baik positif maupun ke arah yang negatif.

Contoh:

“Rain masih mematung memandang punggung Bian yang menjauh. Ya tuhan, mengapa lagi-lagi terasa perih? Mengapa merasa perih sekali melihat dia memalingkan mukanya? Mengapa berat sekali melihatnya melangkah menjauh?” (Cemara dalam Rimadhani, Balfas, dan Elyana, 2023:96).

4) Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat dan dapat berpengaruh pada kualitas kehidupan seseorang.

Contoh:

“Peperangan yang terjadi antara pasukan Portugis yang dipimpin oleh Laksamana Mascarenhas dengan pasukan Melaka di Bentan”.

“Setelah rombongan Sultan Mahmud pergi ke Kampar, Temenggung Bentan Maharaja Indra dan keluarganya tinggal di Bentan untuk menjaga dan mendirikan kembali kerajaan daerah kekuasaan Sultan yang telah habis porak poranda di hanguskan oleh Portugis”.

“Permainan politik untuk memperebutkan tahta kerajaan yang dilakukan oleh Bendahara” (Amelsya, dan Purba, 2023:5).

c. Aspek Budaya

Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta karsa dan rasa. Kata *culture* merupakan kata yang sama dengan kebudayaan, berasal dari bahasa latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut sebuah tanah. Budaya merupakan suatu hal yang berkaitan dengan akal, dan keseluruhan sistem gagasan, suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan di masyarakat yang dijadikan milik manusia (Ramadhaniati, Lestari dan Kania, 2021:2). Berbeda dengan pendapat sebelumnya, budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa (Prahasti, 2019:26).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, budaya adalah suatu hal yang berkaitan dengan akal, keseluruhan sistem gagasan, sistem gagasan, suatu tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan di masyarakat yang dijadikan milik manusia yang menjadikan daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan atau budaya memiliki tujuh unsur yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian, sebagai berikut.

1) Bahasa

Bahasa adalah sesuatu sistem simbol-simbol manusia yang bersifat verbal dan tertulis untuk berkomunikasi satu sama lain.

Contoh:

“Adinda mampir ke resepsionis Mahkota Hospital, ada pesakit yang bernama Ncik Megat yang dibawa dari Hotel Equator, tengah malam ini?” Adinda bertanya “Ada, Puan, diruang ICU dilantai 2, masih dalam pertolongan kecemasan” (Prahasti dalam Liamsi, 2016:433).

“Alang-alang menyeluk pekasam”

“Ibarat retak tinggal menunggu belah” (Amelysa, dan Purba, 2023:5).

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah suatu sistem yang memberikan pemahaman tentang suatu tingkat atau kecerdasan masyarakat.

Contoh:

“Maghrib tadi yang mengimami adalah Pak Mardi. Syifa merasa bacaan Pak Mardi banyak salahnya, tapi harus diterima keadaannya sebab tidak ada yang lain. Syifa yang telah Khatam ngaji Al-Quran pada kakek Jirun, ditambah ikut program ekstrakurikuler Tahsin Al-Quran selama dua tahun saat duduk di bangku SMP, bisa merasakan bacaan Al-Quran yang lurus dan bengkok” (Shirazy dalam Dewi, 2021:64).

3) Organisasi Sosial

Organisasi sosial adalah kelompok orang-orang atau suatu masyarakat yang terstruktur serta memiliki suatu tujuan yang sama, dapat membantu pertumbuhan dan ketahanan manusia.

Contoh:

“Melongkah Fitri ke luar jendela bus dan tampaklah ia dari kejauhan Gunung Talamau yang disebut bu Aisyah. Ketika memandang gunung itu terisaplah darahnya. Seolah ada kekuatan gaib yang menghentikan jiwanya. Takjublah ia memandang gunung itu. Selama tinggal di kampung pesisir Aceh Utara, yang ia lihat hanyalah birunya laut. Tak ada gunung di sana. Namun sekarang tampaklah dikedua matanya sebuah gunung yang besar, diselimuti belantara yang hebat, di kakinya akan disinggahnya nanti kampung kelahiran ibu kandungnya. Ya, di kaki gunung itulah ibunya dilahirkan. Ibunya orang Minang, artinya dia orang Minang pula. Dia telah mendengar dari pelajaran di sekolah dulu bahwa Minangkabau menganut sistem perkawinan menurut garis keturunan ibu. Matrilineal kata orang, karena itu garis keturunannya mengikuti ibunya” (Subhan dalam Humairoh, 2020:24).

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah teknik atau metode untuk memproduksi, menggunakan, dan memelihara semua fasilitas yang dimiliki suatu masyarakat.

Contoh:

“Luka-luka kedua harimau itu dibersihkan dan diobati dengan dedaunan”(Ramadhaniati, Lestari, dan Kania, 2021:8).

5) Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian hidup adalah jenis sistem mata pencarian tradisional atau sistem ekonomi yang berbeda, terutama dari sudut pandang budaya.

Contoh:

“Tampaknya pemerintahan Negeri Melaka memang menjadi rumah sakit sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata alam dan sejarah”.

“Sehat itu penting. Sehat itu mahal. Sehat itu bisnis”.
(Amelysa, dan Purba, 2023:8).

6) Sistem Religi

Sistem religi atau sistem keyakinan adalah suatu bagian dari unsur kebudayaan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, seperti keyakinan dan sebagainya

Contoh:

“Demikian girangnya mereka sehingga Enun menaburkan pasir ke udara, macam kebiasaan orang Ketumbi kalau terlepas dari bala yang besar. Sa'idah berjoget-joget macam biduanita orgen tunggal, Aini terharu sampai berkaca-kaca matanya” (Hirata dalam Sumarni, dan Shomary, 2023:18).

7) Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya, sebagai sarana untuk menilai keindahan dari dalam jiwa setiap manusia.

Contoh:

“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan”
(Zam dalam Mukhtar, 2021:104).

7. Pengertian Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai sesuatu yang akan di analisis. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Muhammad Ali, seorang pria yang berusia 68 tahun, merupakan penduduk asli yang mengetahui tentang *Legenda Puyang Panjang dan Adat Pemotongan*

Kambing Hitam di Desa Puser Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu dan tetap berdomisili di Desa Puser.

8. Syarat-Syarat Pemilihan Informan

Adapun 5 kriteria pemilihan informan dengan baik sebagai berikut.

- a) Informan yang telah sepenuhnya menyesuaikan diri dengan budaya mereka.
- b) Ikut terlibat langsung mempelajari peristiwa budaya.
- c) Mengenal suasana.
- d) Memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya yang belum diketahui oleh peneliti.
- e) Melalui partisipasi yang berkelanjutan dalam penelitian menggunakan bahasa yang tepat dan mampu menggambarkan peristiwa dan tindakan secara detail (Spradley dalam Nashrullah dkk, 2023:20-21).

B. Kajian Penelitian Relevan

Adapun kajian penelitian relevan yang digunakan sebagai berikut.

1. Penelitian tentang analisis legenda sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya. Ratih Utami Ramadhaniati, Dewi Lestari dan Syanindita Naratama Kania (2021), dalam jurnal *Didactique Bahasa Indonesia*, Volume 2, Nomor 1, dengan judul *Analisis Sosiologi Sastra dalam folklore Putri Dayang Merindu*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian Ratih Utami Ramadhaniati, Dewi Lestari, Syanindita Naratama Kania dalam *folklore Putri Dayang Merindu* adalah mengandung cukup banyak

aspek sosiologis diantaranya, aspek etika sebanyak 8 data yang meliputi etika tanggung jawab, etika moral, etika hati nurani manusia, serta etika hak dan kewajiban manusia yang diperlihatkan dari tingkah laku tokoh. Aspek sosial sebanyak 3 data meliputi interaksi sosial yang ditunjukkan oleh tokoh. Aspek budaya sebanyak 6 data yang meliputi sistem religi, sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem mata pencaharian hidup. Hasil analisis sosiologi dalam *Folklore* Putri Dayang Merindu paling banyak mengandung aspek etika. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, persamaannya yaitu terletak pada objek kajiannya. Sama-sama mengkaji legenda atau *folklore* dan menganalisis unsur-unsur sosiologi sastra yaitu aspek etika, sosial, dan budaya. Selanjutnya, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian sekarang menggunakan teknik penganalisisan data informan.

2. Penelitian lain juga dilakukan oleh Anastasia Ria Indrasworo, dan Masrin (2022), dalam jurnal pendidikan bahasa Indonesia, ISSN 2615-4935, Volume 5, Nomor 1, dengan judul *Perjuangan Tokoh dalam Novel Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra)*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengandung nilai-nilai perjuangan yang terdiri dari rela berkorban, persatuan, saling menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Analisis sosiologi sastra terdapat aspek keindahan, histori, dan sosiologis. Implementasi dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) tentang materi “Teks Cerita Inspiratif”, karena menginspirasi peserta didik lewat keteladanan dan perjuangan yang dialami oleh para tokoh. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, persamaannya terletak pada objek kajiannya, sama-sama mengkaji tentang sosiologi sastra. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian, penelitian sekarang tidak menggunakan relevansi, penelitian terdahulu menggunakan relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMP. Penelitian terdahulu objek kajiannya novel penelitian sekarang objek kajiannya legenda.

3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rita Nilawijaya dan Awalludin (2021), dalam jurnal penelitian pendidikan bahasa, sastra Indonesia, daerah, dan asing, ISSN 2620-6919, Volume 4, Nomor 1, dengan judul *Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, analisis sosiologi sastra meliputi tem dan fakta cerita (alur, penokohan, latar atau setting). Aspek moral meliputi moral kejujuran, nilai-nilai otentik, moral tanggung jawab, moral kemandirian, moral realistis, dan kritis. Hasil kajian sosiologi sastra relevan terhadap pembelajaran sastra di kelas XI semester I Sekolah Menengah Atas dengan mengacu pada standar kompetensi (7) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Persamaannya terletak pada objek kajiannya, mengkaji tentang sosiologi sastra. Perbedaan penelitian

sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajian, penelitian sekarang tidak menggunakan relevansi, penelitian terdahulu menggunakan relevansi terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian terdahulu objek kajiannya novel, penelitian sekarang objek kajiannya legenda.

4. Penelitian lain juga dilakukan oleh Yeni Octavia (2019), dalam skripsi Universitas Baturaja dengan judul *Analisis Sosial dalam Novel Catatan Hati Seorang Mahasiswa Karya Alief Aurum (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, (1) Analisis sosial menghasilkan tema novel ini adalah kemiskinan, kejahatan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat. (2) Pendidikan karakter dalam novel Catatan Hati Seorang Mahasiswa Karya Alief Aurum meliputi, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tolong menolong, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Mendeskripsikan tentang kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa dan mengkaji gambaran yang cukup realistis tentang suka dan duka menjadi mahasiswa, mulai dari mencari kontrakan, beradaptasi dengan lingkungan kampus, hingga menjalin persahabatan. Persamaannya terletak pada objek kajiannya, sama-sama mengkaji sosiologi sastra. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti pendidikan karakter, sedangkan penelitian sekarang mengeksplorasi aspek etika, sosial, dan budaya.